

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik seperti penggunaan metode ilmiah, manusia menjadi instrumen utama, analisis data secara induktif, serius pada proses, bersifat naratif, dan hasilnya dirundingkan bersama (Moelong, 2006:7-9). Pendekatan kualitatif naratif dipergunakan buat menggambarkan kelemahan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu dalam menulis karangan narasi, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, kemudian diuraikan untuk memberikan kejelasan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan lapangan. Analisis yang diterapkan berupa deskriptif lapangan, yakni melakukan pengamatan pribadi terhadap objek penelitian dan mengumpulkan data berdasarkan kabar yang ditemukan pada lapangan. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. (Iman Gunawan 2012:80)

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti didorong oleh perhatian terhadap rendahnya keterampilan menulis peserta didik Sekolah Dasar, khususnya pada menulis karangan narasi. Observasi awal dan akibat tulisan siswa memberikan poly peserta didik kelas IV mengalami kesulitan pada menyusun cerita yang runtut, memakai kosakata sempurna, serta menerapkan ejaan dan indikasi baca sesuai kaidah. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan mendasar yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kelemahan dan faktor penyebabnya.

Sebagai calon pendidik, peneliti merasa perlu hadir secara langsung dalam lingkungan belajar siswa untuk memahami proses menulis yang mereka jalani. Peneliti terlibat mulai dari pengamatan kegiatan pembelajaran menulis di kelas, pengumpulan data melalui karya tulis siswa, serta melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pembelajaran menulis narasi. Kehadiran ini bertujuan tidak hanya untuk menggali data secara objektif, tetapi juga untuk merasakan secara langsung dinamika dan tantangan dalam pengembangan keterampilan menulis di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan menyampaikan donasi pada global pendidikan, khususnya dalam pengembangan taktik

pembelajaran menulis yang lebih efektif dan sinkron kebutuhan peserta didik. Kehadiran peneliti pada SD Negeri 79 Kota Bengkulu berperan penting dalam tahu empiris pembelajaran menulis narasi sekaligus memberikan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2025.

D. Sumber Data

sumber data penelitian ini dari berasal responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun verbal (Suharsimi Arikunto, 2002:44). sesuai karakteristiknya, sumber data dibagi menjadi 2, yaitu data utama dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh eksklusif oleh peneliti berasal Asalnya tanpa melalui perantara, contohnya melalui wawancara mendalam. dengan kata lain, data utama dari pribadi berasal individu atau kelompok dalam bentuk pendapat atau opini. pada penelitian ini, data utama dikumpulkan berasal dari 1 orang pendidik/guru dan 5 orang siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak pribadi, yakni melalui pihak lain atau dokumen yang mendukung penelitian. Data ini berfungsi menjadi penguat bagi data utama dan bisa berupa kajian teori, jurnal, dokumen kepustakaan, karya ilmiah relevan, maupun berita dari orang-orang kurang lebih yang berkaitan dengan dilema yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penggunaan tiga pengumpulan data yaitu, sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi artinya cara buat menganalisis dan mencatat secara sistematis keterampilan berbicara dengan mengamati eksklusif situasi pada lapangan, sehingga peneliti memperoleh ilustrasi yang lebih menyeluruh mengenai masalah yang diteliti. dengan kata lain, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan data secara terstruktur terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan buat mengetahui dampak perubahan kurikulum terhadap guru. dalam penelitian ini, peneliti memakai "observasi partisipatif", di mana peneliti terlibat pada kegiatan subjek yang diamati tetapi tidak sepenuhnya berpartisipasi. Peneliti hanya mengamati jalannya kegiatan dan sikap informan selama proses observasi berlangsung. Data yang

diperoleh melalui observasi ini berkaitan dengan kelemahan menulis karangan narasi siswa kelas IV di SDN 79 Kota Bengkulu. Pengamatan dilakukan buat melengkapi serta memperkaya data yang diperoleh berasal wawancara.

2. Metode Wawancara

Wawancara atau interview ialah dialog yang diarahkan pada suatu topik tertentu. Metode ini merupakan proses tanya jawab secara mulut antara dua pihak atau lebih yang bertemu secara pribadi. Pihak pertama, yaitu pewawancara (interviewer), mengajukan pertanyaan, sedangkan pihak ke 2, narasumber, menyampaikan jawaban atas pertanyaan tadi (Lexy J., 2002:164-177).

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data melalui asal-asal tertulis atau dokumen yang tersedia di responden. Teknik ini memanfaatkan dokumen sebagai instrumen buat memperoleh berita tentang syarat atau berita yang diperlukan dalam penelitian (Lexy J., 2002:164-177). dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan buat mengumpulkan data tertulis yang bersifat rekaman atau catatan. Dokumentasi diarahkan untuk mendokumentasikan hal-hal penting yang relevan menggunakan penelitian. Beberapa indera pendukung

yang dipergunakan sebagai instrumen dokumentasi mencakup kamera, indera tulis, serta perekam suara.

F. Prosedur Analisis Data

berdasarkan Bodgan dan Taylor, seperti dikutip sang Lexy J. Moleong, analisis data didefinisikan menjadi proses yang sistematis buat mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis berdasarkan data, sekaligus berusaha memberikan dukungan terhadap tema serta hipotesis tersebut (Lexy J., 2002:139-144). termin pengolahan atau analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena di sinilah data diproses dan dimanfaatkan hingga peneliti bisa menyimpulkan kebenaran yang diinginkan.

dalam penelitian ini, digunakan "teknik analisis deskriptif kualitatif" dengan pendekatan contoh analisis data Miles serta Huberman, yang meliputi 3 tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan konklusi/pembuktian.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti umumnya memperoleh data yang sangat banyak dan beragam selama proses penelitian. sang sebab itu, perlu dilakukan reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada gosip penting. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih kentara serta mempermudah pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016:139-154). Proses ini juga

memerlukan akal budi analitis, wawasan luas, serta kecerdasan peneliti. Bagi peneliti pemula, diskusi menggunakan rekan atau ahli bisa membantu memperluas wawasan sehingga data yang direduksi memiliki nilai temuan yg signifikan (Djam'an, 2017:24).

2. Penyajian Data (Data Display)

setelah data direduksi, langkah berikutnya ialah menyajikan data. Penyajian data membantu tahu kondisi yang terjadi, serta menata data pada pola hubungan yang memudahkan analisis. dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk teks naratif. Fungsi utamanya ialah memudahkan pemahaman, sekaligus merencanakan langkah penelitian selanjutnya sesuai pemahaman tersebut (Djam'an, 2017:26).

3. Penarikan konklusi dan verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

tahap terakhir adalah penarikan konklusi dan verifikasi. kesimpulan awal bersifat ad interim serta dapat berubah jika tidak didukung bukti yang bertenaga selama pengumpulan data berikutnya. Bila bukti yang ditemukan valid dan konsisten, maka kesimpulan diklaim kredibel. kesimpulan pada penelitian kualitatif mampu berupa temuan baru,

deskripsi objek, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, juga teori (Djam'an, 2017:28).

dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sesuai hasil reduksi data berasal observasi dan wawancara, menggunakan tujuan memperoleh jawaban atas duduk perkara yang dirumuskan, yaitu tentang kelemahan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan records perlu dijamin melalui teknik yang sesuai dengan kriteria tertentu. Uji keabsahan data mencakup *credibility* (validitas inner), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. Uji Validitas inner / Derajat Kepercayaan (Credibility)

Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana desain penelitian mencerminkan hasil yang diperoleh. Kredibilitas digunakan untuk memastikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kondisi nyata di lapangan. Beberapa teknik untuk meningkatkan kredibilitas records dalam penelitian ini meliputi:

a) Perpanjangan Waktu (prolonged Engagement)

Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti dapat memeriksa kembali apakah facts yang diperoleh akurat. Perpanjangan ini dilakukan berulang kali

sampai informasi yang dikumpulkan cukup untuk menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, hubungan antara peneliti dan narasumber menjadi lebih dekat dan saling percaya, sehingga statistics yang diperoleh lebih jujur dan terbuka.

b) Ketekunan Pengamatan (persistent remark)

Keabsahan facts juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan, yaitu mengamati, membaca, dan meneliti secara cermat dan sungguh-sungguh. Hal ini memastikan bahwa information dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi benar-benar akurat dan dapat diverifikasi. Peningkatan ketekunan pengamatan memungkinkan peneliti merekam facts dan urutan peristiwa secara sistematis, sehingga kesalahan dapat diminimalkan.

c) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan statistics dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan facts dan sumber records. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengecek facts dari berbagai sumber dan teknik, yang meliputi:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa facts dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Misalnya, information yang diperoleh

melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan facts dari berbagai sumber menggunakan teknik yang sama. Tujuannya adalah memastikan kebenaran informasi melalui perbandingan dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya, sehingga diperoleh bukti yang legitimate dan nyata.

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan dalam penelitian kualitatif setara menggunakan validitas eksternal. Tujuannya ialah supaya orang lain bisa memahami hasil penelitian dan kemungkinan menerapkannya di konteks lain. sang sebab itu, peneliti perlu menyusun laporan secara jelas, sistematis, dan dapat dianggap, khususnya mengenai " kelemahan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu". menggunakan penyajian yang baik, pembaca dapat memahami yang akan terjadi penelitian secara menyeluruh serta menilai relevansinya buat diterapkan di tempat lain.

3. Ketergantungan (Dependability)

Uji ketergantungan bertujuan buat menilik keseluruhan proses penelitian, mulai dari asal data, analisis, asumsi temuan, sampai pelaporan. investigasi ini dilakukan oleh pihak lain yang meninjau proses penelitian, sehingga temuan yang diperoleh peneliti bisa dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (Confirmability)

Konfirmabilitas ialah uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif Jika hasilnya bisa diterima dan disepakati sang poly pihak. Konfirmabilitas biasanya dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas, di mana konfirmabilitas menilai hasil penelitian (produk), sedangkan dependabilitas menilai proses penelitian, mulai berasal pengumpulan data hingga penyusunan laporan yang terstruktur. Teknik ini diterapkan buat memeriksa kebenaran data penelitian terkait "kelemahan menulis karangan narasi siswa kelas IV pada SDN 79 Kota Bengkulu" (Djam'an, 2017:29-40).

H. Indikator Penilaian Tulisan Siswa.

No.	Aspek/Indikator Penilaian	Deskripsi	Contoh Kelemahan Umum
1	Struktur Narasi	Menilai kelengkapan unsur narasi: orientasi,	Tidak ada bagian klimaks atau

		komplikasi, dan resolusi.	penyelesaian yang jelas.
2	Kesesuaian Isi dengan Tema	Isi karangan sesuai dengan topik yang diberikan atau dipilih.	Isi melenceng dari tema, terlalu melebar atau tidak fokus.
3	Alur Cerita (Kohesi dan Koherensi)	Urutan kejadian logis dan runtut, serta keterkaitan antar kalimat/paragraf.	Cerita lompat-lompat, sulit dipahami, atau tidak nyambung.
4	Penggunaan Bahasa (Tata Bahasa dan Ejaan)	Penggunaan EYD, struktur kalimat, tanda baca, dan kata baku.	Banyak kesalahan ejaan, kalimat tidak efektif.
5	Penggunaan Kosakata	Penggunaan kata-kata yang variatif dan sesuai konteks.	Kosakata terbatas, penggunaan kata tidak tepat.
6	Penokohan dan Latar	Kejelasan tokoh, latar tempat dan waktu.	Tidak ada deskripsi tokoh atau latar yang jelas.
7	Kreativitas dan Daya Imajinasi	Menilai orisinalitas cerita dan kemampuan menciptakan situasi menarik.	Cerita sangat sederhana dan klise, kurang imajinatif.
8	Panjang dan Kelengkapan Karangan	Jumlah kata/paragraf cukup dan mendukung pengembangan cerita.	Karangan terlalu pendek dan tidak tuntas.

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020).
Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Revisi.

1. Struktur Narasi

Struktur narasi merupakan unsur dasar dalam sebuah karangan narasi yang mencakup orientasi (pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal), komplikasi (munculnya masalah atau konflik), serta resolusi (penyelesaian masalah). Penilaian terhadap aspek ini bertujuan untuk melihat apakah siswa mampu menyusun cerita yang lengkap dan terstruktur dengan baik. Kelemahan umum yang sering muncul pada indikator ini adalah tidak adanya bagian klimaks atau penyelesaian yang jelas. Banyak siswa hanya menuliskan pengantar cerita tanpa mengembangkan konflik secara memadai atau menyelesaikan konflik secara masuk akal. Akibatnya, cerita terasa menggantung dan tidak tuntas, sehingga mengurangi kualitas dan daya tarik narasi secara keseluruhan. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis oleh siswa ditemukan cerita yang hanya menjelaskan tokoh pergi ke suatu tempat dan menikmati pemandangan, namun tidak muncul konflik atau penyelesaian yang jelas. Cerita berakhir begitu saja tanpa klimaks, membuatnya terasa menggantung.

Contoh kelemahan struktur narasi pada karangan narasi dari kisah murid Keisha Calista Alesha(10) :

1) Kelehaman Struktur Narasi

1. Orientasi

Terdapat Kalimat " *Liburan sekolah kali ini dimanfaatkan untuk bermain bersama teman-teman di lapangan dekat rumah. Kami membawa bola dan alat permainan lain yang sudah disiapkan sejak pagi.*" Bagian ini cukup baik dalam memperkenalkan waktu (liburan), tokoh (kami/teman-teman), dan tempat (lapangan dekat rumah).

2. Komplikasi

a. " *Lapangan itu dipenuhi oleh anak-anak dari berbagai usia. Beberapa anak menggunakan tali skipping yang dibagikan oleh orang tua mereka. Bola yang kami bawa digunakan untuk bermain sepak bola. Kami dibagi menjadi dua tim agar permainan lebih seru.*"

b. **Kelemahan:** Tidak ditemukan **masalah, konflik, atau kejadian menarik** di bagian ini. Semua berjalan lancar tanpa tantangan.

c. Narasi menjadi **deskriptif dan linier**, tidak ada lonjakan peristiwa yang memicu perhatian pembaca.

2) Letak Bagian Tidak Ada Klimaks

a. Orientasi (awal cerita)

Lapangan itu dipenuhi oleh anak-anak dari berbagai usia."

→ Bagian ini hanya menggambarkan suasana awal sebelum permainan dimulai.

b. Komplikasi (awal menuju tengah)

Beberapa anak menggunakan tali skipping yang dibagikan oleh orang tua mereka."

→ Hanya menunjukkan kegiatan biasa, belum ada kejadian seru.

c. Komplikasi (persiapan konflik/seru)

Kami dibagi menjadi dua tim agar permainan lebih seru."

→ Masih tahap persiapan, belum sampai pada puncak keseruan bermain.

d. Resolusi (penutup)

Sampah yang ada di lapangan langsung dikumpulkan dan dibuang ke tempat sampah.

→ Bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian dengan menekankan kebersihan, bukan bagian klimaks.

e. Kalimat-kalimat ini hanya menggambarkan suasana awal atau kegiatan biasa, belum sampai ke bagian seru/klimaks.

2. Kesesuaian Isi dengan Tema

Penilaian kesesuaian isi dengan tema difokuskan pada sejauh mana isi karangan mencerminkan atau relevan dengan tema yang telah ditentukan atau dipilih. Cerita yang baik seharusnya tetap fokus pada tema dan mampu menggali ide utama secara mendalam. Kelemahan yang sering ditemukan pada aspek ini adalah isi cerita yang melenceng dari tema, terlalu melebar, atau tidak fokus. Misalnya, ketika tema yang diangkat adalah “pengalaman liburan”, beberapa siswa justru menuliskan cerita yang beralih menjadi kisah fantasi atau petualangan yang tidak berkaitan dengan liburan yang dimaksud. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap batasan tema dan lemahnya kemampuan dalam mengembangkan ide secara terarah. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis terdapat ada siswa yang justru menulis kisah tentang seorang anak yang menemukan harta karun di pantai saat liburan. Meskipun menarik, isi cerita melenceng dari tema liburan nyata.

3. Alur Cerita (Kohesi dan Koherensi)

Alur cerita mengacu pada urutan peristiwa yang logis, teratur, serta keterkaitan antar kalimat dan paragraf. Kohesi (kesatuan antar kalimat) dan koherensi

(kesinambungan ide) adalah komponen penting dalam menjamin cerita mudah dipahami pembaca. Namun, kelemahan yang sering terjadi adalah alur yang tidak runtut, cerita lompat-lompat, atau transisi antar peristiwa yang tidak jelas. Akibatnya, pembaca kesulitan mengikuti jalan cerita. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kronologi peristiwa atau ketidaktahuan dalam menyusun kalimat penghubung yang efektif antar paragraf. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis oleh siswa ditemukan cerita melompat-lompat dari satu kejadian ke kejadian lain tanpa penjelasan. Misalnya, dari naik bus langsung berpindah ke rumah sakit tanpa menjelaskan apa yang terjadi di antaranya.

Contoh kelemahan alur cerita pada karangan narasi dari kisah murid Ayu Tri Andini (4):

3) Kelemahan Kohesi

- a. Terdapat Kalimat *“Kami juga melihat gajah yang sedang dimandikan oleh penjaganya. Di tempat istirahat, makanan disiapkan oleh ibu dan kami makan bersama.”*

- b. **Kelemahan:** Tidak ada penghubung transisi yang menjelaskan hubungan waktu atau logika antar kalimat

4. Penggunaan Bahasa (Tata Bahasa dan Ejaan)

Indikator ini menilai ketepatan dalam penggunaan tata bahasa, ejaan yang disempurnakan (EYD), struktur kalimat, penggunaan tanda baca, dan kata baku. Penguasaan bahasa yang baik akan menunjang kejelasan cerita. Kelemahan umum yang ditemukan adalah banyaknya kesalahan ejaan, penggunaan struktur kalimat yang tidak efektif, serta pengabaian terhadap tanda baca. Misalnya, siswa sering menulis kalimat yang terlalu panjang tanpa jeda koma atau titik, sehingga membingungkan pembaca. Selain itu, penggunaan kata tidak baku seperti "nggak", "udah", "cuman", "liat", "ngerti", "jangan" atau "pake" juga menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kaidah bahasa formal dalam menulis.

Contoh kelemahan struktur narasi pada karangan narasi dari kisah murid Ayu Tri Andini (4) :

Letak Penggunaan Bahasa (Tata Bahasa dan Ejaan)

1. *“Saat libur akhir pekan, aku diajak oleh ayah dan ibu pergi ke kebun binatang.”*

a. **Kelemahan:** Struktur kalimat agak janggal karena penggunaan “diajak oleh ... pergi ke” terasa tumpang tindih.

b. **Perbaikan:**

“Saat libur akhir pekan, ayah dan ibu mengajakku pergi ke kebun binatang.”

2. *“Sesampainya di sana, aku langsung disambut oleh suara kera yang riang.”*

a. **Kelemahan:** Kalimat ini menggunakan kata “disambut oleh suara,” yang secara logika agak janggal. Suara tidak bisa “menyambut”.

b. **Perbaikan:**

“Sesampainya di sana, aku langsung mendengar suara kera yang riang menyambut kami.”

5. Penggunaan Kosakata

Kosakata yang kaya dan sesuai konteks dapat memperindah narasi serta memberikan warna tersendiri pada cerita. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata luas akan lebih mudah menyampaikan ide secara menarik dan bervariasi. Namun, kelemahan yang sering ditemukan adalah penggunaan kosakata yang terbatas dan tidak tepat. Beberapa siswa cenderung mengulang kata yang sama, menggunakan kata-kata umum yang tidak menggambarkan suasana atau tindakan secara

spesifik, atau bahkan salah dalam memilih kata yang sesuai makna. Hal ini membuat cerita menjadi datar dan kurang hidup. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis terdapat kata “senang”, “senang sekali”, “senang banget” diulang-ulang dalam satu paragraf tanpa variasi atau deskripsi perasaan lebih mendalam, membuat cerita monoton.

Contoh kelemahan struktur narasi pada karangan narasi dari kisah murid Aurenza Putri Rahim (3) :

4) Kosakata Umum dan Kurang Variatif

- a. Terdapat kata “*Aku menghabiskan waktu di desa nenek*”.
- b. **Kelemahan:** Kata “**menghabiskan waktu**” terlalu umum. Bisa diganti dengan pilihan kata yang lebih spesifik

5) Pengulangan Kata Yang Tidak Efektif

- a. Contoh Kalimat

“Sungai itu sangat bersih dan dikelilingi pepohonan besar”

“Bekal kami dimakan di tepi sungai sambil menikmati pemandangan.”

“Kami juga mencari ikan kecil yang bersembunyi di balik batu.”

“Beberapa batu besar dijadikan tempat duduk oleh anak-anak”

b. **Kelemahan:** Pengulangan kata yang sama bisa membuat narasi terasa monoton.

c. **Saran perbaikan:** Gunakan sinonim atau deskripsi variatif, seperti:

“aliran air itu”, “permukaan sungai”

“bongkahan batu”, “batu-batu alam”

6. Penokohan dan Latar

Penokohan dan latar tempat serta waktu merupakan unsur penting untuk membangun dunia cerita yang utuh. Penilaian pada aspek ini melihat sejauh mana siswa mampu menggambarkan tokoh secara jelas (baik fisik maupun karakter) serta menggambarkan latar dengan cukup detail untuk mendukung suasana cerita. Sayangnya, kelemahan yang umum terjadi adalah tidak adanya deskripsi tokoh dan latar yang memadai. Siswa sering kali hanya menyebutkan nama tokoh tanpa penjelasan lebih lanjut, atau menyebut tempat secara umum tanpa menggambarkan suasana, waktu, atau ciri khas yang dapat memperkuat cerita. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis oleh siswa pada tokoh hanya disebut namanya, misalnya: “Salsabilla pergi ke sekolah.” Tidak

dijelaskan bagaimana karakternya. Latar hanya disebut “di kota” tanpa detail suasana, waktu, atau ciri khas tempat.

Contoh kelemahan struktur narasi pada karangan narasi dari kisah murid Keisha Calista Alesha(10) :

6) Kelemahan Penokohan

a. Kalimat seperti:

“Kami membawa bola...”, “Kami dibagi menjadi dua tim...”, “Ibu salah satu teman...”

b. **Kelemahan:** Tokoh utama dan tokoh lain hanya disebut sebagai **“kami”**, “teman-teman,” “anak-anak,” atau “ibu salah satu teman” tanpa identitas yang jelas.

c. **Dampaknya:** Pembaca sulit membayangkan siapa yang melakukan apa, dan **hubungan antar tokoh tidak terasa dekat.**

7) Kelemahan Latar

a. **Awal (Orientasi)**

Liburan sekolah kali ini aku memutuskan untuk berkunjung ke desa nenek. Suasana desa terasa sangat berbeda dengan kota, udaranya segar dan pemandangannya menyejukkan mata. Setiap pagi aku bisa mendengar suara ayam berkokok dan melihat sawah hijau yang membentang luas. Nenek selalu menyambutku

dengan hangat, dan aku merasa senang bisa menghabiskan waktu di sana.

b. Tengah (Komplikasi/Peristiwa)

Suatu hari, aku diajak sepupuku bermain ke sebuah sungai kecil yang airnya sangat jernih. Kami berjalan kaki menuju sungai sambil membawa bekal yang sudah disiapkan oleh nenek. Sepanjang perjalanan, kami melewati jalan setapak yang dikelilingi pepohonan tinggi dan suara burung berkicau. Sesampainya di sungai, aku terpesona melihat keindahannya. Sungai itu bersih dan di sekelilingnya terdapat pepohonan besar yang rindang. Beberapa batu besar dijadikan tempat duduk oleh anak-anak lain yang juga bermain di sana.

Aku mencoba merendam kakiku, dan airnya terasa sangat dingin serta menyegarkan. Kami juga bermain sambil mencari ikan-ikan kecil yang bersembunyi di balik batu. Setelah puas bermain, kami membuka bekal dan memakannya bersama di tepi sungai sambil menikmati pemandangan yang indah. Aku merasa sangat bahagia bisa menghabiskan

waktu dengan sepupuku di tempat yang alami seperti itu.

c. Akhir (Resolusi/Penutup)

Selesai makan, kami tidak lupa untuk mengumpulkan sampah dan membuangnya ke tempat sampah yang sudah tersedia agar sungai tetap bersih. Matahari mulai condong ke barat, menandakan waktu pulang. Kami berjalan kembali ke rumah nenek dengan hati gembira. Hari itu menjadi salah satu pengalaman liburan sekolah yang paling menyenangkan bagiku. Liburan kali ini tidak hanya membuatku bahagia, tetapi juga mengajarkanku pentingnya menjaga kebersihan alam dan mensyukuri keindahan ciptaan Tuhan.

d. **Kelemahan:** Tidak jelas apakah pagi, siang, atau sore. Tidak ada detail tentang durasi kegiatan atau perubahan waktu selama bermain.

e. **Perbaikan:** Tambahkan penanda waktu, misalnya:

“Sejak pukul sembilan pagi kami sudah berkumpul...”

“Menjelang sore, permainan dihentikan karena cuaca mulai mendung.”

7. Kreativitas dan Daya Imajinasi

Kelemahan dalam indikator ini terlihat ketika cerita yang ditulis sangat sederhana, mengikuti pola umum yang berulang, dan tidak menunjukkan ciri khas atau keunikan ide. Cerita seperti ini terkesan datar dan kurang mampu menggugah emosi atau imajinasi pembaca. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya latihan berimajinasi atau ketergantungan pada contoh cerita yang terlalu sering digunakan di kelas. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis terdapat cerita klise dan monoton, seperti: “Aku pergi ke pantai, berenang, lalu pulang. Aku senang.” Tidak ada elemen imajinatif atau konflik yang menggugah.

Contoh kelemahan struktur narasi pada karangan narasi dari kisah murid Fillio Raja Abqari(30) dengan tema “Liburan”:

1) Alur Cerita Sangat Biasa dan Terlalu Umum

- a. Cerita hanya menggambarkan **kegiatan sehari-hari** yang wajar dan tidak unik: berkunjung ke perpustakaan, membaca buku, meminjam, lalu pulang.
- b. **Letak kelemahan:** Seluruh isi karangan, dari kalimat 1 sampai akhir, tidak menghadirkan

elemen yang tidak terduga, menarik, atau menggugah imajinasi.

c. **Saran perbaikan:** Tambahkan elemen seperti:

“Aku membayangkan masuk ke dunia dalam buku cerita yang kubaca.”

“Di ruang baca, aku duduk di pojok sunyi yang terasa seperti kastil dongeng.”

2) Tidak Ada Penggambaran Emosi atau Reaksi Unik dari Tokoh

a. Tidak ada ekspresi kegembiraan, keterkejutan, rasa penasaran, atau imajinasi dari tokoh.

b. **Letak kelemahan:** Kalimat seperti:

“Aku diperbolehkan meminjam dua buku untuk dibawa pulang.”

“Hari itu sangat bermanfaat dan akan selalu diingat.”

c. **Saran:** Tambahkan ekspresi personal dan imajinasi, seperti:

“Aku merasa seperti petualang yang menemukan harta karun saat melihat rak buku itu.”

8. Panjang dan Kelengkapan Karangan

Standar panjang dan kelengkapan karangan narasi untuk siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV, sangat penting sebagai pedoman dalam menulis cerita

yang utuh dan bermakna. Dari segi panjang, karangan narasi yang ideal terdiri dari sekitar tiga hingga lima paragraf, di mana setiap paragraf terdiri atas empat sampai enam kalimat. Dengan demikian, jumlah total kalimat dalam satu karangan narasi umumnya berkisar antara 15 hingga 30 kalimat, dengan jumlah kata yang disarankan sekitar 150 hingga 250 kata. Ukuran ini sudah mencukupi untuk mengembangkan cerita yang lengkap tanpa membuat siswa kewalahan dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Namun, kelemahan yang sering ditemukan adalah karangan yang terlalu pendek dan tidak tuntas. Siswa terkadang hanya menulis dua atau tiga paragraf dengan alur yang sangat singkat tanpa penyelesaian. Kurangnya kelengkapan ini membuat cerita tidak memadai dan terkesan dibuat tergesa-gesa. Hal ini dapat mencerminkan kurangnya kemampuan dalam mengembangkan ide atau kurangnya waktu dan perhatian saat menulis.

Sementara itu, kelengkapan karangan narasi ditentukan oleh keberadaan unsur-unsur narasi yang harus dipenuhi, yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi berfungsi sebagai bagian pembuka yang mengenalkan tokoh, latar waktu, dan tempat kejadian. Komplikasi mencerminkan konflik atau peristiwa yang

dihadapi oleh tokoh dalam cerita, yang membuat cerita menjadi menarik dan tidak datar. Resolusi adalah penyelesaian dari konflik yang terjadi dan menjadi bagian penutup dari alur cerita. Selain itu, penutup tambahan seperti kesimpulan atau pesan moral juga bisa dimasukkan agar karangan terasa lebih reflektif dan bermakna. Jika salah satu unsur ini tidak ada, maka karangan dianggap kurang lengkap. Berdasarkan contoh dari hasil penelitian bahwasanya masih banyak siswa memiliki kelemahan struktur narasi pada karangan narasi yang ditulis terdapat karangan hanya 1 paragraf, misalnya: “Aku pergi ke taman, main sepeda, terus hujan, aku pulang.” Cerita terlalu singkat dan tidak sempat membangun suasana atau konflik yang berarti.

Contoh kelemahan struktur narasi pada karangan narasi dari kisah murid Aurenza Putri Rahim (3) :

Karangan Aurenza Putri Rahim :

“Liburan sekolah kali ini aku menghabiskan waktu di desa nenek. Di sana, aku diajak sepupu bermain ke sungai kecil yang airnya jernih. Kami berjalan kaki ke sana sambil membawa bekal yang disiapkan oleh nenek. Sungai itu sangat bersih dan dikelilingi pepohonan besar. Beberapa batu besar dijadikan tempat duduk oleh anak-anak. Setelah selesai, sampah-sampah langsung dibuang ke tempat sampah yang tersedia. Liburan ini membuatku sangat senang karena bisa dekat dengan alam.”